

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan hidup bagi seseorang mempengaruhi pencapaiannya atas kebahagiaan. Tidak semua tujuan akan membawa pada kebaikan, bahkan beberapa di antara tujuan-tujuan tersebut ada yang berdampak negatif bagi kesejahteraan hidup. Hal tersebut akan terbukti jika kita memperhatikan kondisi masyarakat kita dan juga cerita-cerita yang beredar di ruang publik tentang orang-orang yang hidupnya penuh dengan masalah karena mengejar tujuan-tujuan duniawi, seperti harta, ketenaran, dan penampilan.¹

Fenomena semacam tersebut dinamakan dengan materialisme, yaitu sebuah paham dimana kepemilikan benda-benda materi merupakan hal yang amat penting bagi individu dalam upayanya mencapai kebahagiaan.² Materi dalam hal harta benda dinilai sebagai sumber kebahagiaan dan menjadi indikator kesuksesan.

Dalam kehidupan zaman yang serba modern ini memang kita dituntut agar mampu memilih dan memilah mana yang kita butuhkan dan mana yang tidak kita butuhkan namun tentunya semua itu sangat sulit kita lakukan mengingat kita disuguhkan pada sebuah keadaan yang serba instan dan menggoda sehingga membuat pikiran kita begitu dilema hal tersebut tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa saja akan tetapi juga sudah mencapai titik vital yaitu dirasakan oleh kaum pemuda khususnya pelajar.

Kemajuan teknologi di era yang modern ini memang berdampak positif dalam kehidupan manusia salah satu contohnya adalah teknologi

¹Aftina Nurul Husna, *Orientasi Hidup Materialistis dan Kesejahteraan Psikologis*, Seminar Psikologi dan Kemanusiaan Psychologi Forum UMM 2015, hal. 2

²Mulyono, F. *Materialisme: Penyebab dan konsekuensi*. (Jakarta: Publica Institute 2011)

komunikasi, seseorang dapat menjadi lebih cepat mendapat informasi-informasi yang akurat dan terbaru di bumi bagian manapun melalui berbagai media massa seperti televisi, radio, serta internet. Seseorang juga dapat berkomunikasi dengan teman maupun keluarga yang jaraknya sangat jauh hanya dengan melalui telepon atau handphone serta melalui berbagai jejaring sosial seperti facebook, whatsapp, twitter dan lain sebagainya.

Selain membawa dampak positif, kemajuan teknologi ini juga membawa dampak yang negatif misalnya dari seluruh berbagai daerah hampir setiap orang memiliki smartfone terutama dari kaum remaja khususnya dari kalangan pelajar, dalam smartfone tersebut menyuguhkan sebuah aplikasi internet di mana aplikasi tersebut memudahkan mereka untuk mengakses berbagai berita, informasi tentang produk-produk baik dari segi teknologi, makanan, pakaian dan lain sebagainya yang membuat mereka tergiur sehingga timbul rasa ingin memiliki tanpa memikirkan apakah itu memang yang dibutuhkan atau tidak atau bahkan hanya sekedar mengikuti perkembangan zaman agar mereka terlihat seorang pemuda atau remaja zaman now dan tentunya hal tersebut juga pasti akan menimbulkan sifat boros.

Selain dari pada itu mereka pasti akan sibuk dengan apa yang ingin mereka miliki (materi) tanpa ada rasa peduli terhadap apa yang ada di lingkungan sosial sekitar mereka. Menurut asumsi penulis selain smartfone dan internet, teknologi yang berpengaruh terhadap sikap materialisme adalah media massa, karena media massa juga menyuguhkan berbagai macam informasi seperti budaya, gaya hidup dan lain sebagainya melalui berbagai sarana seperti televisi, radio, majalah ataupun Koran. Selain itu juga penawaran iklan di berbagai media massa mengenai berbagai produk secara sadar maupun tidak sadar telah membius masyarakat, terutama remaja.

Kaum remaja yang masih diliputi jiwa yang labil menjadi sasaran utama para produsen produk-produk terkenal seperti melalui berbagai macam iklan yang dikemas sedemikian mungkin agar dapat menarik konsumen sebanyak-banyaknya. Tidak jarang juga iklan-iklan itu dibuat dengan tampilan yang berlebihan agar terkesan menarik. Dengan hadirnya iklan-iklan tersebut dapat menimbulkan pengaruh terhadap sikap remaja yaitu sikap materialisme. Menurut Schiffman dan Kanuk dalam Regina Geovanna “ sikap materialisme adalah suatu sikap yang menganggap penting adanya kepemilikan terhadap suatu barang dalam hal menunjukkan status dan membuatnya merasa senang.”³

Maka dari itu peran keluarga di sini merupakan salah satu kunci untuk meminimalisir hal tersebut mengingat Keluarga adalah sebuah lembaga sosial penting dalam masyarakat yang merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, tempat seseorang melakukan proses pembelajaran dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu individu untuk melakukan proses sosialisasi melalui pembelajaran dan penyesuaian diri, dalam berfikir, bertidak, berperilaku dan bersikap secara baik di masyarakat. Termasuk di dalamnya adalah proses sosialisasi konsumen yang dimulai sejak anak-anak.

Sosialisasi konsumen didefinisikan sebagai sebuah proses di mana individu akan memperoleh keahlian, pengetahuan dan sikap yang relevan dengan fungsi mereka sebagai konsumen di pasar.⁴ Dengan proses

³ Schiffman, L. and L. L. Kanuk. *Perilaku Konsumen*. Edisi ke tujuh. (Jakarta: PT Indeks 2008), hal. 119

⁴ Lachance., Dkk., 2000, *Family Structure, Parent-Child Communication, and Adolescent Participation in Family Consumer Tasks and Decisions*, Family and Consumer Sciences Research Journal. Vol. 29, No. 2, December: 125-152. Tahun terbit 02 July 2009

sosialisasi konsumen, anak-anak akan belajar tentang peranan pembelian dan konsumsi dari orang tuanya, mengamati bagaimana orang tua mereka mengevaluasi, memilih produk, dan melakukan proses pertukaran serta mempelajari bagaimana mereka akan membelanjakan uangnya dan bagaimana mereka akan berperilaku sebagai seorang konsumen. Dalam hal ini diharapkan orang tua dapat memberi pengarahan kepada anak-anak mereka untuk menghindari pengeluaran yang berlebihan.

Meskipun keluarga memang sangat berperan penting terhadap kehidupan setiap individu namun dirasa kurang jika tidak melibatkan pendidikan agama islam secara formal yaitu lembaga pendidikan islam. Karena dalam sebuah lembaga pendidikan islam mereka akan mendapatkan pengetahuan tentang agama secara luas.

Agama adalah pengalaman dan penghayatan dunia dalam diri seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan. Pengalaman dan penghayatan itu merangsang dan mendorong individu terhadap hakikat pengalaman kesucian, penghayatan "kehadiran" Allah atau sesuatu yang dirasakannya supernatural dan luar batas jangkauan dan kekuatan manusia. Pengalaman itu bersifat subjektif yang sukar diterangkan kepada orang lain. Keimanan akan timbul menyertai penghayatan ke-Tuhanan, sedangkan peribadatan, yakni sikap dan tingkah laku keagamaan merupakan efek dari adanya penghayatan ke-Tuhanan dan keimanan.

Peribadatan realisasi dari keimanan. Agama bukan hanya berisi kepercayaan saja, tapi agama adalah keimanan yang mengharuskan tindakan dalam aspek-aspek kehidupan. pengalaman ke-Tuhanan merupakan energi pendorong tingkah laku keagamaan, keimanan merupakan

pengarahan dan penuntun tingkah laku sedangkan peribadatan merupakan realisasi dan pelaksanaan agama.⁵

Setiap pendidik hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan agama jauh lebih luas dari pada itu, pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, akhlak dan mental, jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum agama, yang diresapkan dan dihayati dalam hidup. Materi pendidikan agama islam bukan hanya menjadi pengetahuan, melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dalam arti sesungguhnya, apalagi kemajuan zaman sekarang yang tampak munculnya gejala terjadinya pergeseran nilai-nilai yang ada sebagai akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi⁶

Berdasarkan latar belakang masalah di atas bahwasannya di zaman yang serba modern ini sikap materialisme telah berkembang terutama berkembang pada kaum remaja. Mengingat kaum remaja adalah titik vital dalam proses perkembangan bangsa, maka dari itu penelitian ini dirasa begitu penting untuk dilaksanakan. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini yang berupa skripsi dengan judul **“KORELASI PENGHAYATAN AGAMA TERHADAP SIKAP MATERIALISME SISWA“** mampu memberikan sumbangsih pada dunia pendidikan terutama pendidikan islam dalam meminimalisir sikap materialisme yang telah berkembang pada kaum remaja.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Al-Multazam Sambiroto Sooko Mojokerto, mengingat SMP Al-Multazam adalah merupakan sebuah

⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2001), hal. 46.

⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal 181.

lembaga pendidikan islam sekaligus dalam lingkungan pesantren sehingga pendidikan agama islam pada lembaga tersebut begitu kental. Namun meskipun dalam lingkungan pesantren lembaga tersebut juga memuat tentang pendidikan umum. Maka dari itu peneliti tertarik apakah penghayatan agama memiliki korelasi dengan sikap materialisme di SMP AI-Multazam yang notabennya berada di lingkungan pesantren.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas penulis merumuskan beberapa masalah yaitu antara lain :

1. Bagaimana penghayatan agama siswa SMP AI-Multazam Sambiroto Sooko Mojokerto?
2. Bagaimana sikap materialisme siswa SMP AI-Multazam Sambiroto Sooko Mojokerto?
3. Bagaimana korelasi antara penghayatan agama terhadap sikap materialisme siswa SMP AI-Multazam Sambiroto Sooko Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami isi skripsi. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menggali dan mengetahui data tentang penghayatan agama siswa SMP AI-Multazam Sambiroto Sooko Mojokerto.
2. Untuk menggali dan mengetahui data tentang sikap materialisme siswa SMP AI-Multazam Sambiroto Sooko Sojokerto.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara penghayatan agama terhadap sikap materialisme siswa SMP Al-Multazam Sambiroto Sooko Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan nantinya penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat dan berguna bagi semua pihak dan khususnya bagi pihak-pihak berikut, antara lain :

1. Manfaat teoritis

Sebagai salah satu sumber referensi bagi peneliti yang memiliki topik yang sama.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai objek penelitian

Sebagai salah satu bahan masukan dalam menetapkan kebijakan yang tepat mengenai permasalahan pembelajaran didalam kelas. Khususnya yang terkait dengan penghayatan agama dan korelasinya dengan sikap materialisme.

- b. Bagi siswa

Sebagai sarana bagi siswa agar mengetahui tingkat penghayatan agama dan tingkat sikap materialisme termasuk tingkat korelasi penghayatan agama dengan sikap materialisme.

E. Definisi Istilah Kunci

Untuk menghindari kesalahpahaman dari maksud penulis, maka penulis memberikan uraian dari beberapa istilah dalam judul skripsi, antara lain:

1. Penghayatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia penghayatan disebut internalisasi yaitu sebagai penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran dan sebagainya.⁷

2. agama

Banyak ahli yang mendefinisikan bahwa agama berasal dari bahasa sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.⁸

3. Sikap

Istilah sikap yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* pertama kali digunakan oleh Helbert Spencer, yang menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang. Menurut Allport dalam Tatik Suryani “sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon terhadap suatu objek dalam bentuk rasa suka atau tidak suka.”⁹

4. Materialisme

Menurut Schiffman dan Kanuk dalam Regina Geovanna materialisme didefinisikan sebagai sebuah sikap yang menganggap penting adanya kepemilikan terhadap suatu barang dalam hal menunjukkan status dan membuatnya merasa senang.¹⁰

⁷Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 336

⁸Faisal Isma'il. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta: Titian Ilahi Press: 1997), hal. 28

⁹Tatik Suryani. *Perilaku Konsumen*. (Yogyakarta: Graha Ilmu 2008), hal. 161

¹⁰Schiffman, L. and L. L. Kanuk, Op.cit., hal. 119.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini memuat tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Batasan penelitian, Definisi istilah kunci dan Sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, dalam bab ini memuat tentang pengertian dan ciri-ciri penghayatan agama, pengertian dan ciri-ciri sikap materialisme, kemudian korelasi antara penghayatan agama terhadap sikap materialisme, hipotesis penelitian, Penelitian terdahulu.dan

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini memuat tentang Rancangan Penelitian, , Penentuan Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Uji Validitas dan Reliabelitas, Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, Instrumen Penelitian dan outline penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini memuat tentang dua hal, yaitu Hasil Penelitian dan pembahasan hasil penelitian

Bab V Penutup, dalam bab ini memuat tentang Kesimpulan dan Saran